

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak prasekolah adalah fase perkembangan individu sekitar 4-6 tahun, beberapa perkembangan fisik pada anak prasekolah yang meliputi perkembangan fisik, perkembangan intelektual, perkembangan emosional, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan bermain, perkembangan kepribadian, perkembangan moral dan perkembangan kesadaran agama (Yusuf, 2011). Berkembang adalah bertambahnya struktur, fungsi dan kemampuan anak yang lebih kompleks meliputi kemampuan sensorik, motorik, Berkomunikasi dan berinteraksi, kognitif, bersosialisasi, kemandirian, dan lain-lain (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2012).

Perkembangan berasal dari terjemahan kata *development* yang mengandung pengertian perubahan yang bersifat psikis/mental yang berlangsung secara bertahap sepanjang manusia hidup untuk menyempurnakan fungsi psikologis yang diwujudkan dalam kematangan organ jasmani dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih kompleks, misalnya kecerdasan, sikap, dan tingkah laku (Ahmad Susanto, 2011). Perkembangan secara luas diartikan sebagai keseluruhan proses perubahan potensi yang dimiliki individu yang diwujudkan dalam bentuk kualitas, sifat, ciri ciri yang baru. Perkembangan juga mencakup

konsep usia, yang dimulai saat terjadinya pemuatan dan akan berakhir kematian (Desmita, 2014).

Struktur populasi kelompok usia anak di Indonesia pada tahun 2013 mencakup 37,66% dari seluruh kelompok usia atau ada 89,5 juta penduduk termasuk dalam kelompok usia anak. Berdasarkan kelompok usia, jumlah anak kelompok usia 0-4 tahun sebanyak 22,7 juta jiwa (9,54%), kelompok usia 5-9 tahun sebanyak 23,3 juta jiwa (9,79%), kelompok usia 10-14 tahun sebanyak 22,7 juta jiwa (9,55%), dan kelompok usia 15-19 tahun berjumlah 20,9 juta (8,79%) (Kemenkes RI, 2014). Diperkirakan lebih dari 200 juta anak di negara berkembang gagal mencapai potensi perkembangan optimalnya karena masalah kemiskinan, malnutrisi, dan lingkungan yang tidak mendukung, sehingga mempengaruhi perkembangan kognitif, motorik, emosi, dan sosial anak (Kesehatan masyarakat, 2014). Pada Tahun 2011, World Health Organization (WHO) melaporkan 5-25% anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus (Yanti, 2011). Sekitar 16% balita di Indonesia mengalami gangguan kecerdasan akibat gangguan perkembangan otak, pendengaran, dan motorik (Depkes RI, 2009). Laporan Departemen kesehatan tahun 2010 menunjukkan bahwa cakupan pelayanan kesehatan balita dalam deteksi dini tumbuh kembang balita adalah 78,11% dengan balita yang mengalami gangguan tumbuh kembang sebesar 45,7%. Pada tahun 2011 terjadi peningkatan menjadi 85.779 (62,02%). Di Jawa Barat, cakupan deteksi dini tumbuh kembang balita adalah 89,33% dan yang mengalami gangguan sebesar 32,6% (Depkes RI, 2013).

Salah satu faktor dalam perkembangan anak yaitu lingkungan pengasuhan. Peran orang tua sangat penting untuk memantau agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, salah satunya pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi sehingga menjadi kebiasaan pula bagi anak anaknya. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, yang mana hal ini akan terpengaruh terhadap perkembangan anak (Fatimah, 2012).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua meliputi, usia orang tua, keterlibatan ayah, pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, stress orang tua, hubungan suami istri. Pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya memberikan pengaruh cukup besar dalam kehidupan anak di masa mendatang. Pola asuh yang dilakukan tentunya berbeda-beda antara orang tua. Setiap pola asuh memiliki karakteristik tertentu yang berakibat pada beragamnya perilaku anak yang ditampilkan. Pola asuh yang benar bisa ditempuh dengan memberikan perhatian yang penuh kasih sayang pada anak dan waktu yang cukup untuk menikmati kebersamaan dengan seluruh anggota keluarga (Desmita, 2015).

Tujuan utama pola asuh orang tua adalah untuk mempertahankan kehidupan fisik dan meningkatkan kesehatan anak, memfasilitasi anak untuk

mengembangkan kemampuan sejalan dengan tahapan perkembangannya, dan mendorong peningkatan kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakininya. Pola asuh orang tua tentang tumbuh kembang sangat membantu anak mencapai dan melewati pertumbuhan dan perkembangan sesuai tingkatan usianya dengan normal (Supartini, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian Yunike Intan Permatasari (2017) terdapat korelasi positif antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Jadi semakin baik pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Hasil penelitian dari Zuraida Mulqiah (2017) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dengan perkembangan bahasa anak prasekolah (usia 3-6 tahun) di PAUD Mustika Cempaka Kalimantan Selatan.

Anak yang mendapat pola pengasuhan yang baik akan akan berkembang secara optimal. Pendidikan bagi anak merupakan suatu hal yang penting dalam proses perkembangan anak dalam upaya meningkatkan potensi anak agar berkembang secara optimal. Pendidikan pada anak usia dini merupakan pembinaan dan pelatihan agar anak memiliki kemampuan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya, sekarang dan masa yang akan datang. Keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh bagaimana pola asuh orangtua terhadap anak. karena keluarga adalah wadah bagi anak untuk mendapatkan pengetahuan, pengalaman dan pemahaman (Siswanto, 2010).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di TK Bustanul Athfal Banding Kecamatan Bringin pada 13 November 2019 didapatkan siswa masing-masing terdiri dari 25 siswa TK A (kecil) dan 45 TK (besar). Dari hasil wawancara menggunakan kuisioner sebanyak 7 orang tua di dapatkan hasil bahwa 3 orang tua menerapkan pola asuh otoriter otoriter yaitu anak harus menurut kepada orang tua. Orang tua sering marah dan menghukum anaknya apabila anak melakukan kesalahan seperti menjewer, mencubit dan tidak mengizinkan anak keluar rumah apabila bersalah, anak diharuskan tidur siang, dan menuntut anak berprestasi. 2 orang tua lainnya menerapkan pola asuh demokratis mengarahkan anak untuk berbuat baik, menegur anak apabila anak melakukan kesalahan dan tidak menghukum anak. 2 orang tua lainnya menerapkan pola asuh permisif adalah pola asuh dimana orangtua jarang atau tidak pernah mengontrol perbuatan anaknya. Sedangkan berdasarkan wawancara menggunakan DDST (*Denver Development Screening Test*) dari 7 anak ada 3 anak yang perkembangan bahasanya mengalami keterlambatan seperti anak belum bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti seperti kegunaan benda dan juga bentuk benda. 2 anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus seperti anak belum bisa mencontoh beberapa gambar yang diberikan oleh peneliti dan juga ada yang belum bisa menggoyangkan ibu jari, karena normalnya anak mulai memiliki kemampuan menggenggam tangan dan menggoyangkan ibu jari, menggambar dua atau tiga bagian.

Dari permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan pada anak usia prasekolah di TK Bustanul Athfal Banding, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang.

B. Masalah Penelitian

Perkembangan seorang anak sangat tergantung pada individu anak, peran orang tua, lingkungan masyarakat dan termasuk lembaga sekolah (TK). Ada kaitan erat antara keterampilan bergaul dengan masa bahagia dimasa kanak-kanak, karena anak dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga pada perkembangan anak akan tercapai (Mayar, 2013). Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak adalah pola asuh orang tua sehingga muncul masalah penelitian yaitu “hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan pada anak usia prasekolah di TK Bustanul Athfal Banding, Kecamatan Bringin”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan pada anak usia prasekolah di TK Bustanul Athfal Banding, Kecamatan Bringin.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan tentang pola asuh orang tua pada anak usia prasekolah di TK Bustanul Athfal Banding, Kecamatan Bringin.

- b. Mendiskripsikan tentang perkembangan pada anak usia prasekolah di TK Bustanul Athfal Banding, Kecamatan Bringin.
- c. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan pada anak usia prasekolah di TK Bustanul Athfal Banding, Kecamatan Bringin

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan proses pembelajaran bagi peneliti serta menambahkan pengetahuan tentang pola asuh orang tua dan perkembangan pada anak sesuai dengan usia prasekolah.

2. Bagi institusi pendidikan keperawatan

Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk menambah pengetahuan keperawatan tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan pada anak usia prasekolah.

3. Bagi perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perawat untuk menambah pengetahuan tentang Hubungan Pola Asuh Orng Tua Dengan Perkembangan pada Anak Usia Prasekolah.

4. Bagi orang tua

Memberka informasi yang dapat digunakan untuk menambahkan pengetahuan tentang pola asuh orang tua serta perkembangan pada anak usia prasekolah.